

Pengaruh Perbedaan Aliran Akidah Dosen Terhadap Pola Pikir Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau

Muhammad Iqval,¹ Mumtaza Faradisa,²

Kanaya Syarifa,³ Zihni Aulia,⁴

muhammadiqval22@gmail.com,¹ mumtazafaradisa@gmail.com,²

kanayasyarifa60@gmail.com,³ zihniaulia@gmail.com.⁴

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau

Abstract

This study investigates the influence of divergent theological orientations ('*aqidah*') embraced by lecturers on the religious practices of students at the Faculty of Ushuluddin, UIN Suska Riau. The primary focus is on the contrast between *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) and *Salafi* thought, which differ in their interpretation of Islamic sources, approaches to worship, and the application of *ijtihad* (independent reasoning). As recipients of religious instruction, students often experience cognitive dissonance when confronted with differing theological perspectives among lecturers they equally respect. Employing a qualitative approach and a phenomenological method, this research draws on in-depth interviews with lecturers and students, complemented by direct observation of academic and religious practices. The findings reveal that variations in theological orientation exert a significant influence on students in three major dimensions: (1) confusion in responding to *khilāfiyyah* (disputable) issues; (2) the emergence of exclusive groups based on theological affiliation; and (3) the development of critical awareness and tolerant attitudes among students. The study underscores the pivotal role of lecturers in mediating these theological differences through dialogical and equitable engagement. Such an approach ensures that theological diversity serves not as a catalyst for conflict but as a valuable pedagogical medium for nurturing inclusive intellectual and spiritual character formation. Consequently, the university environment is expected to function as a safe and constructive space for theological diversity, fostering academic growth rather than polarization.

Keywords: Theological differences; lecturers; students; tolerance; *Salafi*; *Ahlussunnah wal Jamaah*, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan pengaruh perbedaan aliran akidah yang dianut oleh dosen terhadap praktik ibadah mahasiswa di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Fokus adalah perbedaan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) dan *Salafi*, yang berbeda dalam memahami sumber ajaran Islam, metode beribadah, dan penggunaan *ijtihad*. Mahasiswa sebagai penerima ilmu sering mengalami kebingungan ketika mendapati perbedaan pendapat antar dosen yang sama-sama mereka hormati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, menggunakan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta observasi terhadap praktik akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tersebut memengaruhi mahasiswa dalam tiga bentuk utama: pertama, kebingungan dalam menyikapi masalah khilafiah; kedua, terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif berafiliasi akidah; dan ketiga, munculnya kesadaran kritis serta sikap toleran di kalangan mahasiswa. Peran dosen sangat penting dalam menjembatani

perbedaan ini melalui pendekatan dialogis dan adil, agar keragaman akidah tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi sarana pembelajaran dan pembentukan karakter intelektual yang inklusif. Dengan demikian, kampus diharapkan menjadi ruang aman untuk perbedaan yang membangun, bukan ruang bagi polarisasi.

Kata Kunci: Perbedaan Akidah; Dosen; Mahasiswa; Toleransi; *Salafi*; *Ahwaja*; Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Terdapat perbedaan aliran keagamaan di kalangan dosen fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tentang praktik ibadah. Sebagian dosen Ushuluddin menganut aliran *ahlussunnah wal jamaah* dan yang lain menganut aliran *salafi*. Salah seorang dosen dari jurusan akidah dan filsafat islam, Ibu Nurrahmi menuturkan bahwa dosen Fakultas Ushuluddin berbeda aliran dalam akidah.¹ Perbedaan itu paling tidak telah menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa ibadah yang benar, terutama dalam pelaksanaan sholat dan aspek fikih lainnya.

Studi tentang perbedaan aliran akidah memengaruhi pemahaman teologis yang beragam. Terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan yaitu, dosen yang berpaham *ahlussunnah wal jama'ah*, yang menjadikan al qur'an, sunnah, *ijma'* dan qiyas sebagai sumber utama dalam memahami ajaran islam.² Kedua, dosen berpaham *salafi* juga menjadikan al Quran dan Sunnah sebagai sumber ajaran yang sah untuk dijadikan rujukan³ dalam beribadah, tetapi tidak menggunakan *qiyas* dan *ijtihad* sebagai sumber rujukan. Ini sesuai dengan *Q.S al maidah* ayat 3. Dengan demikian, bagi *salafi* ruang untuk *ijtihad* dan *qiyas* agama tertutup rapat.⁴

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi dan menambahkan studi sebelumnya dalam menyikapi perbedaan aliran akidah, terutama di lingkungan akademik fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Sejalan dengan itu, muncul 3 pertanyaan. Pertama, mengapa perbedaan aliran ini sangat berpengaruh terhadap praktik ibadah para mahasiswa?. Kedua, bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap dalam menghadapi perbedaan ini?. Ketiga, apa yang akan terjadi apabila perbedaan ini tidak dihormati. Jawaban atas 3 pertanyaan itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana perbedaan ini terlihat sebagai dinamika yang indah, bukan sebagai konflik yang sulit untuk dihilangkan.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa perbedaan aliran akidah yang dianut para dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau berpengaruh terhadap praktek ibadah mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa berada posisi penerima informasi keilmuan dan bimbingan yang belum lengkap. Keragaman pandangan akidah yang disampaikan dalam proses pembelajaran telah memengaruhi cara mahasiswa memahami dan melaksanakan ibadah.

¹ Nurrahmi, wawancara tanggal 14 April 2025.

² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 106.

³ Rifki Abror Ananda, Muh. Khamdan, and Ahmad Khoirul Fata, "Salafisme Di Indonesia: Identitas Dan Kontestasi Ideologi Di Indonesia," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 16–33.

⁴ Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Salafi Wahabi* (Surabaya: Pustaka Sidogiri, 2015), hlm. 65.

Dosen yang berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah* cenderung membuka ruang *ijtihad* melalui pendekatan mazhab yang moderat, rasional, dan kontekstual.⁵ Sementara itu, dosen berpaham *Salafi* lebih menekankan pemurnian ajaran dan pendekatan literal terhadap *nash*, serta menolak penggunaan *qiyas* dan *ijtihad*.⁶ Perbedaan ini, meskipun bersumber dari niat yang sama-sama ingin mengembalikan ajaran Islam kepada yang murni, justru menghadirkan keragaman tata cara ibadah, seperti dalam praktik sholat, doa, atau zikir, yang kemudian membingungkan mahasiswa dalam menentukan praktik mana yang dia anggap benar dan sah.⁷

Jika perbedaan ini tidak dijumpai dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, maka mahasiswa bisa mengalami keraguan, sikap eksklusif, atau bahkan konflik antar kelompok. Sebaliknya, jika keragaman ini dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk membentuk sikap toleran dan kritis, maka mahasiswa lebih siap menghadapi kompleksitas wacana keislaman secara dewasa dan terbuka.

2. Review Literature

Perbedaan paham yang ada di dosen-dosen Ushuluddin UIN Suska Riau tergambar dalam kegiatan ibadah. Pada berbagai kajian minimal ada tiga pembicaraan terkait aliran aqidah di kalangan dosen, yakni dosen yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jamaah*,⁸ dosen yang berpaham *Salafi* dan dampak terhadap mahasiswa. Ketiga hal itu dibicarakan berikut:

2.1 Dosen berpaham *ahlussunnah wal jamaah*

Salah satu paham keagamaan yang paling dominan di kalangan dosen Fakultas Ushuluddin adalah *Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja)*.⁹ Aliran ini mengedepankan pemahaman agama yang moderat, seimbang antara teks dan konteks, serta memadukan antara dalil *naqli* (tekstual) dan *aqli* (rasional).¹⁰ Dosen-dosen yang berpaham *Aswaja* cenderung mengadopsi pendekatan mazhab tradisional, khususnya mazhab Syafi'i, dan menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'* serta *Qiyas* sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam.¹¹

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 121-123.

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 29-30.

⁷ Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty, *Transformasi Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 77.

⁸ Abd Rahman, Baharuddin, "The Concept Of 'Ahl Al -Sunnah Wa Al- Jamā'Ah' Revisited Baharuddin Abd Rahman," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2022): 1-11, file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/The_Concept_Of_Ahl_Al-Sunnah_Wa_Al-JamaAh_Revisit.pdf.

⁹ Sebelumnya, aliran Ahlussunnah adalah aliran Kalam yang ditemukan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, lihat Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 61. Tetapi sekarang banyak aliran yang mengklaim sebagai Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berbeda dari konsep sebelumnya. Konferensi Internasional, "Siapakah " Ahlus Sunnah Wal Jama ' Ah "?, 2016, 1-6.

¹⁰ MUHAMMAD NUR KHORON, "MODERNITAS NAHDLATUL ULAMA: 'BERMAIN-MAIN DIANTARA TRADISI(ONAL) DAN KE-MODERN-AN,'" *Dialog*, 2017, <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i1.134>.

¹¹ Mohammad Hasan, *Aswaja Sebagai Paradigma Berpikir Keislaman* (Yogyakarta: LKiS, 2021), hlm. 88.

Selain bersifat inklusif, pemahaman Aswaja juga dikenal lentur dan adaptif terhadap dinamika sosial. Ini terlihat dari keterbukaan para dosen dalam menanggapi perbedaan pandangan dalam forum akademik, serta semangat berdialog yang mereka usung. Dosen di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga mendorong mahasiswa berpikir kritis, menghormati otoritas ulama dan tradisi keilmuan yang berkembang.¹²

Dosen dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* cenderung tidak bersifat eksklusif.¹³ Ia justru menjadi penghubung antara tradisi dan modernitas. Mereka tidak hanya mengajarkan dalil-dalil syar'i, tetapi juga membuka ruang untuk pendekatan kontekstual dalam menjawab problematika kontemporer, seperti isu toleransi, pluralisme, hingga fiqh minoritas.¹⁴ Pendekatan ini membuat mereka lebih diterima oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang beragam.¹⁵

Kecenderungan Aswaja untuk merangkul keberagaman inilah yang membuatnya sering dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran aqidah dan fiqh. Dalam praktiknya, banyak mahasiswa merasa lebih nyaman belajar dosen berpaham Aswaja karena pendekatannya yang tidak kaku, komunikatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), serta *tawassuth* (moderat) dalam beragama.¹⁶

2.2 Dosen berpaham Salafi

Istilah *Salafi* berasal dari kata *Salaf*, merujuk pada tiga generasi awal Islam, yaitu sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW.¹⁷ Tiga generasi ini disebut al-Qurun *al-Mufadhdhalah* karena memiliki keutamaan dalam pemahaman Islam yang murni. Namun, keutamaan ini tidak otomatis berlaku bagi setiap individu dalam generasi tersebut. Mereka dianggap sebagai mata rantai utama yang langsung terhubung dengan Rasulullah SAW dalam memahami aqidah, ibadah, dan *muamalah*.¹⁸

Seiring berjalannya waktu, istilah *Salafi* yang awalnya hanya label bagi tiga generasi utama Islam, kemudian berkembang menjadi sebuah paham atau kelompok tertentu yang berusaha menghidupkan kembali ajaran *Salaf*. Paham ini sering dikaitkan dengan gerakan Wahabi, yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama dianggap bermadzhab Hanbali.¹⁹ Di

¹² Ismail Fajrie Alatas, *Tradisi dan Pergulatan Intelektual NU* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 102.

¹³ KhanafiIn, Imam. et al., "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah ' s Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia Research Methods," n.d., 1-10, file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/The_contribution_of_Ahlussunnah_Waljamaahs_theolo.pdf.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 144-146.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 115-116.

¹⁶ Suaib Tahir, *Nilai-Nilai Moderatisme dalam Ahlussunnah wal Jama'ah* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), hlm. 56-57.

¹⁷ HR. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhā'il Ashhāb al-Nabi, no. 3651: "Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya."

¹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 15-17.

¹⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri* (Yogyakarta: Pustaka Compass, 2016), hlm. 207-208.

kemudian hari, tokoh seperti Muhammad Nashiruddin al-Albani, yang berasal dari keluarga bermadzhab Hanafi, juga menggunakan istilah *Salafi* untuk gerakan dakwah.²⁰

Meski terdapat perbedaan latar belakang mazhab, mereka memiliki kesamaan dalam pemahaman dan keyakinan, terutama dalam semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan *taqlid*. Namun, istilah *Salafi* dalam konteks modern ini berbeda dengan pengertian *Salaf ash-Shalih* yang merujuk pada generasi awal Islam, karena kini istilah tersebut digunakan sebagai identitas kelompok tertentu dengan pemahaman dan falsafah tersendiri.²¹

Para ulama berusaha mencari kesimpulan, siapa yang berhak disebut *Salafi*: apakah secara eksplisit mereka yang menamakan dirinya *Salafi*, ataukah cukup dilihat dari metode beragama yang digunakan. Mustafa Hilmi memberikan kesimpulan bahwa seorang Muslim layak disebut *Salafi* apabila memenuhi tiga kriteria utama. Pertama, memandang Islam sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah antara akidah, syariah, dan akhlak. Kedua, meyakini bahwa pemikiran *salaf* merupakan bentuk kemajuan dalam beragama, bukan kemunduran. Ketiga, memiliki jati diri intelektual dan spiritual, bukan sekadar penjiplak atau pengikut secara membabi buta terhadap masa lalu.²²

Untuk mencapai kriteria tersebut, baik Ibn Taimiyyah maupun pemikir-pemikir yang menurut sejarah mereka termasuk dalam kategori salafi memberikan tiga metodologi riset dalam mengkaji masalah-masalah aqidah yaitu, a) Prioritas nash dalam memahami masalah-masalah aqidah, b) menghindari *ta'wil tafsilî*, c) Mengikuti alur pemaparan al-Qur'an dan hadis dalam beraqidah.²³

2.3 Dampak terhadap mahasiswa

Perbedaan aliran aqidah dari para dosen di Fakultas Ushuluddin tidak hanya berdampak pada dinamika akademik, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa memandang, memahami, dan menjalankan ibadah sehari-hari. Mahasiswa yang berada dalam fase pencarian identitas intelektual dan spiritual sering kali merasa bingung ketika mendapati pandangan-pandangan keagamaan yang berbeda dari dosen yang sama-sama mereka hormati. Misalnya, dalam hal tata cara sholat, sebagian dosen menekankan pentingnya mengikuti mazhab tertentu, sementara yang lain mengajak untuk kembali pada praktik-praktik *Salaf* secara literal.²⁴

Selain itu, ketegangan halus yang terjadi di antara para dosen yang berbeda aliran terkadang tersirat dalam forum akademik atau diskusi keagamaan di kelas, yang secara tidak langsung memengaruhi suasana belajar. Mahasiswa merasakan adanya fragmentasi pemikiran yang jika tidak disikapi

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ushul Fiqh* (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 123.

²¹ Syamsu Syaquani, *Pemetaan Aliran Keagamaan di Indonesia: Perspektif Historis dan Sosiologis* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 134.

²² Mustafa Hilmi, *Madzhab Salaf Antara Tekstualisme dan Rasionalisme* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 101-104.

²³ Suaib Tahir, *Nilai-Nilai Moderatisme dalam Ahlussunnah wal Jama'ah* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), hlm. 91-92.

²⁴ Nurrahmi, wawancara.

secara bijak, berpotensi menciptakan polarisasi kelompok berdasarkan afiliasi keagamaan. Beberapa mahasiswa menjadi sangat eksklusif setelah terpapar pada aliran tertentu, menolak pandangan lain, dan hanya mau bergabung dalam komunitas yang sehaluan secara aqidah.²⁵ Hal ini bertentangan dengan semangat keilmuan yang seharusnya terbuka, kritis, dan toleran.

Namun di sisi lain, perbedaan ini juga dapat menjadi peluang edukatif yang berharga. Jika difasilitasi dengan baik oleh pihak fakultas, perbedaan aliran aqidah dapat dijadikan sebagai laboratorium ilmiah yang membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih inklusif dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Mahasiswa dapat belajar bahwa keberagaman dalam Islam adalah keniscayaan yang harus disikapi dengan ilmu, bukan fanatisme²⁶. Dalam konteks ini, pembelajaran tentang perbedaan aqidah justru bisa menjadi titik awal terbentuknya sikap toleran, objektif, dalam memahami Islam secara inklusif.

Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pedagogis dan kurikulum yang menekankan pentingnya adab dalam perbedaan dan kecermatan menimbang dalil, agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial ketika menghadapi keragaman paham keagamaan di tengah umat.²⁷

3. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, untuk menggambarkan bagaimana perbedaan aliran aqidah dosen memengaruhi praktik ibadah mahasiswa. Fokus utama penelitian adalah pengalaman, persepsi, dan respon mahasiswa terhadap beragam pendekatan keagamaan yang mereka terima dalam proses perkuliahan dan interaksi akademik.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis, yakni berusaha memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pemahaman aqidah yang dianut oleh para dosen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh dari sudut pandang informan.

Penelitian dilakukan di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama:

1. Dosen yang mengampu mata kuliah keislaman (aqidah, fikih, pemikiran Islam), dengan latar belakang paham *Ahlussunnah wal Jamaah* dan *Salafi*.
2. Mahasiswa aktif, dari berbagai jurusan di Fakultas Ushuluddin, yang menjadi peserta dalam kelas atau kegiatan akademik yang diasuh oleh dosen dari dua paham tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan dosen beraliran *Aswaja* dan 4 orang mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Kedua, analisis konten dari kajian online di YouTube yang disampaikan dosen beraliran *Salafi*. Mahasiswa yang diwawancarai terdiri dari berbagai semester yang telah mengikuti mata kuliah aqidah dengan kedua dosen tersebut.

²⁵Aksan Amadi, "Gerakan Salafi di Universitas Negeri Makassar" 2 (2020): 1–9, https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/428/4/E032181011_tesis_23-10-2020%28FILEminimizer%29...ok.pdf.

²⁶Ismail, wawancara tanggal 9 April 2025.

²⁷ Mohammad Hasan, 2021).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tiga tahapan; yaitu reduksi data, memilah data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Penyajian data, berupa narasi deskriptif yang menampilkan pola-pola temuan utama. Penarikan kesimpulan, untuk menghubungkan data empiris dengan teori yang digunakan serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara dosen, mahasiswa, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan data.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan aliran aqidah antara dosen yang telah memengaruhi praktik ibadah mahasiswa. Sering mahasiswa merasa bingung dalam menjalankan ibadah sehari-hari karena adanya perbedaan aliran aqidah serta doktrin-doktrin yang muncul dan memengaruhi pemikiran mereka. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam menentukan mana yang akan diikuti.

Perbedaan dalam keberpihakan pada satu aliran aqidah antara aswaja dan *salafi* juga telah memengaruhi interaksi sosial mereka dengan teman-teman yang memiliki pandangan aqidah yang berbeda telah menciptakan polarisasi terhadap mahasiswa sendiri. Disisi lain ini menjadikan dorongan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih kritis, Sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam mencari tahu dan memahami berbagai perspektif, maka dari hal itu dapat memperkaya pemahaman mereka.

4.1 Kebingungan Mahasiswa dalam Tata Cara Ibadah

Perbedaan pandangan aliran ini menciptakan kebingungan di kalangan mahasiswa, terutama dalam hal tata cara ibadah sehari-hari. Fadillah (Semester 4) :

"Awalnya saya bingung banget. Di kelas Bu Rahmi dibilang qunut dalam shalat subuh itu boleh-boleh saja, tergantung mazhab. Tapi di video kajian Ustadz Dasman, dijelaskan bahwa qunut subuh itu bid'ah karena tidak ada dalilnya yang kuat. Jadi saya harus pilih yang mana?"²⁸

Kebingungan ini juga terlihat dalam praktik ibadah lainnya seperti cara berdoa, dzikir, dan bahkan dalam hal berpakaian. Mahasiswa merasa terjebak antara dua pendekatan yang berbeda dan khawatir salah dalam mengambil keputusan. Kebingungan yang dialami mahasiswa seperti Fadillah juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak mahasiswa lainnya dalam memahami dan menjalankan ibadah. Dalam konteks ini sering muncul pertanyaan terhadap sumber dari kebingungan tersebut sebagai contohnya dalam hal qunut pada shalat subuh, yang dimana ada mazhab yang menganggapnya sebagai sunnah yang dianjurkan, sementara yang lain ada pula berpendapat bahwa hal tersebut tidaklah memiliki dasar yang jelas.

Hal inilah yang membuat mahasiswa seperti Fadillah merasa bingung dan terjebak antara pendapat yang berbeda, sehingga mereka seringkali merasa tidak memiliki cukup pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat. kebingungan ini tidak hanya sebatas qunut, akan tetapi juga meluas kepada

²⁸ Wawancara dengan Fadillah, Mahasiswa Semester 4 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 22 Mei 2025.

aspek seperti cara berdoa dan berdzikir. Selanjutnya dalam cara berpakaian, mahasiswa sering merasa kebingungan tentang batasan-batasan yang harus diikuti. Beberapa menganggap bahwa pakaian yang sesuai syariat berasal dari kalangan tertentu sementara yang lain, menganggap yang terpenting adalah sopan dan tidak melanggar norma-norma sosial. Maka kondisi ini menunjukkan perlunya bimbingan serta pemahaman agama yang mendalam.

4.2 Pembentukan Sikap Keberpihakan dan Polarisasi

Mahasiswa yang tidak mendapat bimbingan yang seimbang cenderung memilih satu paham tertentu dan menolak yang lain. Sikap eksklusif ini tampak dalam pergaulan keagamaan dan diskusi kelas. Ali Fajar mahasiswa semester 4 mengaku: *"Saya sekarang lebih memilih ikut kajian Salafi saja, karena menurut saya lebih murni. Saya sudah jarang ikut kegiatan yang diadakan kelompok NU atau Aswaja, karena sering beda pendapat."*²⁹

Dia juga menambahkan bahwa pentingnya kembali kepada ajaran Islam murni yang diyakini tidak terpengaruh oleh pengaruh luar atau inovasi yang sangat jauh dari anjuran Rasulullah. *Salafi* cenderung lebih konservatif dalam politik dan berfokus pada penerapan hukum Islam yang ketat. Salafi juga lebih menekankan pada pentingnya penafsiran tekstual dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga menurutnya itu lebih baik sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.

Najwa mahasiswa semester 2 mengatakan *"Saya lebih condong ke ajaran dosen berpaham ahlussunnah karena lebih moderat dan tidak bikin ribet. Islam itu kan agama yang mudah, jangan dipersulit. Yang penting substansinya, bukan formalitas yang berlebihan."*³⁰

Fenomena ini menunjukkan adanya fragmentasi sosial dan keilmuan di antara mahasiswa, yang jika tidak ditangani dapat menghambat semangat akademik yang inklusif. Polarisasi ini terlihat jelas dalam kegiatan kampus. Mahasiswa cenderung berkelompok berdasarkan kecenderungan aliran yang mereka ikuti. Begitu juga dalam kegiatan kajian, mereka cenderung memilih kajian yang sesuai dengan aliran yang mereka yakini.

4.3 Munculnya Kesadaran Kritis dan Toleransi

Di tengah perbedaan paham keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus, sebagian mahasiswa justru melihat situasi ini sebagai ruang untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman agama. Mereka tidak terjebak dalam sikap fanatik atau ikut-ikutan, melainkan terdorong untuk menggali dalil, membaca referensi, dan berdiskusi secara terbuka. Yogi Aridansyah mahasiswa semester 2 menyampaikan: *"Awalnya saya juga bingung, tapi setelah banyak baca dan ikut diskusi, saya sadar bahwa perbedaan itu bagian dari kekayaan Islam. Yang penting kita punya dasar ilmu, bukan ikut-ikutan saja."*³¹

²⁹ Wawancara dengan Ali Fajar, Mahasiswa Semester 4 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 19 Mei 2025.

³⁰ Wawancara dengan Najwa, Mahasiswa Semester 2 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 19 Mei 2025.

³¹ Wawancara dengan Yogi Aridansyah., Mahasiswa Semester 2 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 19 Mei 2025.

Kesadaran kritis ini terlihat dari meningkatnya antusiasme mahasiswa dalam diskusi keagamaan. Mereka tidak lagi menerima mentah-mentah apa yang disampaikan, tetapi mulai bertanya dan mencari referensi sendiri. Mahasiswa seperti ini cenderung mengembangkan pendekatan yang toleran, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam.

4.4 Peran Dosen dalam Menjembatani Perbedaan

Perbedaan aqidah di kalangan dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau merupakan dinamika yang baik. Sebagian berpaham *Ahlussunnah wal Jamaah*,³² sementara lainnya cenderung kepada *manhaj Salafi*.³³ Dalam kondisi ini, peran dosen selain sebagai pengajar, juga sebagai perekat harmoni intelektual dan spiritual mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, dosen yang memiliki sikap terbuka dan adil cenderung lebih berhasil dalam membimbing mahasiswa untuk bersikap toleran dan ilmiah. Mereka tidak memaksakan paham tertentu, melainkan membuka ruang diskusi dan dialog. Seorang dosen menyatakan: "*Saya selalu menekankan bahwa perbedaan pendapat dalam Islam itu hal biasa. Yang penting mahasiswa tahu alasan dan dalilnya, dan bisa menghargai pandangan lain.*"³⁴

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang sehat dan edukatif. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar bagaimana menyikapi perbedaan secara bijak. Sebaliknya, ada juga dosen yang secara eksplisit mendukung satu paham dan menolak pendekatan lain secara mutlak. Hal ini dapat memperkuat eksklusivitas di kalangan mahasiswa dan memicu polarisasi. Dalam video berjudul "*Aqidah Salaf Ahli Hadits #Lanjutan*", Dasman Yahya Ma'ali menyoroti bagaimana mahasiswa sering mengalami kebingungan karena menerima pandangan yang saling bertentangan. Beliau mengungkapkan bahwa "*Mahasiswa itu sering nanya, mana yang benar Pak, ini katanya bid'ah, ini katanya sunnah.*"³⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa kejelasan dari dosen menjadi sangat penting. Dosen idealnya tidak hanya menjelaskan perbedaan secara faktual, tetapi juga memberi pedoman bagaimana menyikapinya dengan akhlak dan adab ilmiah. Beberapa dosen juga telah berinisiatif membuat forum diskusi lintas paham atau mengintegrasikan perbandingan mazhab ke dalam kurikulum. Strategi ini tidak hanya menambah wawasan mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan apresiatif terhadap khazanah keislaman.

Dengan demikian, peran dosen dalam menjembatani perbedaan aqidah bukan hanya strategis, tetapi juga transformatif. Mereka menjadi jembatan

³² Irfan Musadat, "Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan," *Kajian Islam Aswaja* 1, no. 1 (2021): 73, file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/10741-29212-1-PB.pdf.

³³ Amadi, "Gerakan Salafi di Universitas Negeri Makasar."

³⁴ Wawancara dengan Nurrahmi, M.Ag., Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 22 Juni 2025.

³⁵ Ma'ali, Dasman Yahya. *Aqidah Salaf Ahli Hadits #Lanjutan*. YouTube video, 35:48. Diunggah oleh HUM UIN Suska Riau, 10 Maret 2024. Diakses 22 Mei 2025. https://youtu.be/LYVBIBGU9SA?si=P_vtoTSZ3HZf2jPH

antara teks dan konteks, antara perbedaan dan persatuan, serta antara keilmuan dan akhlak.³⁶

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh terhadap Mahasiswa

Perbedaan aliran aqidah yang dianut oleh dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, ternyata telah berdampak pada praktik ibadah mahasiswa. Selain menurunkan ilmu, pribadi dosen yang memberi kuliah juga berpengaruh terhadap mahasiswa.³⁷ dalam posisi ini mahasiswa rentan menerima informasi keagamaan karena perspektif yang bertentangan. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam memahami mana praktik ibadah yang dianggap sahih dan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana diungkapkan, Fadillah (semester 4), terdapat kebingungan saat memahami pandangan Bu Rahmi yang memperbolehkan qunut dalam shalat Subuh dengan pandangan Ustadz Dasman yang menyebut qunut sebagai ibadah yang belum pasti karena tidak memiliki dalil yang kuat. Kebingungan seperti ini tidak hanya terbatas pada qunut, tetapi meluas pada tata cara doa, dzikir, hingga cara berpakaian. Perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa perbedaan aliran tidak lagi sekadar wacana akademik, tetapi telah merambah pada aspek keseharian mahasiswa dalam menjalankan ajaran agama.

Fenomena ini menguatkan teori bahwa pendidikan agama yang tidak dikelola dengan kesatuan narasi atau pendekatan dialogis justru berpotensi menimbulkan kebingungan teologis. Menurut Ahmad Tafsir, pembentukan pemahaman keagamaan yang utuh harus dilandasi oleh pendekatan integratif antara aspek rasional, spiritual, dan praksis keagamaan. Bila pendekatan ini terfragmentasi, mahasiswa biasa mengalami disorientasi dalam memilih sumber kebenaran agama yang otentik.³⁸

Selain itu, Siti Musdah Mulia juga menekankan pentingnya ruang dialog dalam pendidikan Islam, terutama ketika berhadapan dengan keberagaman pandangan aqidah. Menurutnya, pendidikan yang hanya menampilkan satu kebenaran tunggal cenderung menutup pintu ijtihad dan mempersempit ruang kritis mahasiswa, sehingga membentuk sikap keagamaan yang kaku.³⁹

Dengan demikian, perbedaan aliran aqidah di kalangan dosen, tanpa adanya bimbingan pedagogis yang kontekstual dan terbuka, sangat memengaruhi praktik ibadah mahasiswa. Mereka tidak hanya mengalami kebingungan secara fiqh, tetapi juga ketegangan dalam membangun keyakinan pribadi yang mantap dan toleran.

³⁶ Petrus Nyavon, "Pengaruh Kinerja Dosen Pada Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2016): 184-90, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.3998>.

³⁷ Sri Irawati and Irdam Idrus, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* 2, no. 2 (2019): 88-97, <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.550>.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengungkap Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 120.

³⁹ Siti Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi* (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 88.

5.2 Polarisasi dan Fragmentasi Mahasiswa

Selain membuat mahasiswa bingung, perbedaan pandangan para dosen juga menyebabkan mahasiswa terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil. Ada mahasiswa yang memilih untuk mengikuti aliran *Salafi* karena dianggap lebih murni dan ketat dalam menjalankan ajaran Islam. Di sisi lain, ada yang lebih nyaman dengan pendekatan *Ahlussunnah wal Jamaah* (*Aswaja*) karena dianggap lebih moderat dan ramah terhadap perbedaan.⁴⁰

Misalnya, seorang mahasiswa mengaku hanya ingin ikut kajian *Salafi* dan mulai menjauh dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok NU atau *Aswaja*. Sebaliknya, ada juga mahasiswa yang menghindari pandangan Salafi karena dianggap terlalu kaku. Akibatnya, mahasiswa tidak lagi bergaul secara terbuka, tapi lebih memilih berteman dengan yang satu paham. Ini membuat suasana belajar jadi kurang sehat karena muncul sikap saling menilai dan menutup diri.

Fenomena ini disebut dengan polarisasi, yaitu munculnya kelompok-kelompok yang berbeda arah dan sulit dipertemukan. Bila dibiarkan, kondisi ini bisa merusak semangat keilmuan di kampus. Padahal, lingkungan akademik seharusnya menjadi tempat yang terbuka untuk berdiskusi dan saling belajar, bukan tempat untuk membela satu kelompok dan menolak yang lain.

Menurut M. Amin Abdullah, kampus Islam harus menjadi tempat lahirnya toleransi, bukan justru memperkuat fanatisme sempit. Ia menyebut bahwa keberagaman dalam pemikiran adalah bagian dari kekayaan Islam yang harus dijaga, bukan ditolak.⁴¹ Sementara itu, Harun Nasution menegaskan bahwa mahasiswa perlu diajarkan untuk berpikir rasional dan kritis, bukan hanya menerima apa yang diajarkan, tetapi juga berani mengevaluasi dan membuka ruang dialog antar paham.⁴²

Oleh karena itu, perpecahan di kalangan mahasiswa akibat perbedaan aliran harus diatasi dengan cara mendorong dialog, pemahaman lintas pandangan, dan menanamkan sikap saling menghormati. Kampus seharusnya menjadi wadah pemersatu, bukan pemecah.

5.3 Peran Strategis Dosen dalam Menjembatani Perbedaan Aqidah

Dalam situasi kampus yang memiliki perbedaan pandangan aqidah seperti di Fakultas Ushuluddin, peran dosen sangat penting. Dosen dengan kompetensinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk profesionalisme, kepribadian dan cara berpikir mahasiswa.⁴³

Dosen yang berpikiran terbuka tidak memaksakan paham tertentu. Mereka memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenal berbagai pendapat dalam Islam, lalu membimbing mahasiswa agar bisa memilih secara bijak.⁴⁴ Ada dosen yang selalu mengatakan bahwa perbedaan dalam Islam itu wajar dan harus

⁴⁰ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati and Eko Hadi Wardoto, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah" 7 (2022): 79–101.

⁴¹ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 144.

⁴² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 65.

⁴³ Nyavon, "Pengaruh Kinerja Dosen Pada Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar."

⁴⁴ Sri Irawati and Irdam Idrus, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa."

disikapi dengan ilmu, bukan emosi.⁴⁵ Pendekatan seperti ini sangat membantu mahasiswa untuk lebih tenang, terbuka, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Namun, tidak semua dosen bersikap demikian. Ada juga yang terlalu menonjolkan pahamnya sendiri dan menganggap aliran lain salah. Sikap seperti ini membuat mahasiswa ikut bersikap sempit, hanya menerima satu kebenaran, dan menolak berdiskusi dengan yang berbeda pandangan. Jika ini dibiarkan, suasana akademik dapat menjadi tegang, tidak sehat, dan jauh dari semangat keilmuan.

Menurut Azyumardi Azra, dosen harus menjadi agen perdamaian dan pengetahuan, bukan justru pemicu konflik.⁴⁶ Kampus Islam modern, katanya, harus menjadi tempat dialog antar pemikiran, bukan ajang membela kelompok sendiri.⁴⁷ Menurut Nurcholish Madjid, dosen seharusnya menanamkan sikap keberagaman yang inklusif dan adil, serta membantu mahasiswa melihat Islam sebagai agama yang luas dan ramah terhadap perbedaan.⁴⁸

Beberapa dosen di kampus telah berinisiatif membuat forum diskusi yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai paham.⁴⁹ Bahkan ada yang mengajarkan perbandingan mazhab agar mahasiswa bisa melihat langsung bahwa perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, melainkan dipahami. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar agama, tapi juga belajar cara bersikap dewasa dan menghargai orang lain.

Karena itu, dosen memegang peran penting dalam membangun suasana kampus yang damai dan cerdas. Dosen bisa menjadi jembatan antara berbagai pemikiran, sehingga mahasiswa tidak terjebak dalam fanatisme sempit, tapi tumbuh sebagai pribadi yang toleran dan ilmiah.

6. Kesimpulan

Perbedaan aliran aqidah antara dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, khususnya antara paham *Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja)* dan *Salafi*, berpengaruh secara nyata terhadap praktik ibadah mahasiswa. Mahasiswa mengalami kebingungan dalam menentukan tata cara ibadah yang benar, karena perbedaan pandangan dosen mengenai hal-hal seperti qunut, doa, dzikir, bahkan hingga persoalan berpakaian. Kebingungan ini muncul karena mahasiswa sebagai penerima ilmu belum memiliki landasan yang kuat dalam membedakan ragam pendapat tersebut.

Selain menimbulkan kebingungan, perbedaan ini juga menyebabkan polarisasi di kalangan mahasiswa. Sebagian memilih berpihak pada satu aliran tertentu dan mengabaikan pandangan lainnya, yang berdampak pada terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif. Hal ini bertentangan dengan semangat akademik

⁴⁵ Pahlawati and Wardoto, "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah."

⁴⁶ Noor Asyriah et al., "Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah" 5, no. 2 (2022): 166-72.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Masyarakat Indonesia* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 94.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 180.

⁴⁹ Segaf Baharun and Sodikin, "Menanamkan Wawasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah: Belajar Dari Pendidikan Pesantren," *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 42-52, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.922>.

yang seharusnya mendorong keterbukaan dan toleransi. Ketika perbedaan tidak disikapi dengan bijak, suasana belajar menjadi kurang harmonis dan cenderung memecah persatuan mahasiswa.

Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga membuka peluang untuk tumbuhnya kesadaran kritis dan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Beberapa dari mereka mulai menggali ilmu secara lebih mendalam, berdiskusi, dan memahami keberagaman dalam Islam sebagai sebuah kekayaan intelektual. Dalam hal ini, peran dosen sangat penting sebagai penyeimbang yang mampu menjembatani perbedaan, membimbing mahasiswa dengan pendekatan yang adil, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan.

7. Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu: Menguak Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alatas, Ismail Fajrie. *Tradisi dan Pergulatan Intelektual NU*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Amadi, Aksan. "Gerakan Salafi di Universitas Negeri Makasar" 2 (2020): 1–9. [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/428/4/E032181011_tesis_23-10-2020%28FILEminimizer%29 ... ok.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/428/4/E032181011_tesis_23-10-2020%28FILEminimizer%29...ok.pdf).
- Ananda, Rifki Abror, Muh. Khamdan, and Ahmad Khoirul Fata. "Salafisme Di Indonesia: Identitas Dan Kontestasi Ideologi Di Indonesia." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (2024): 16–33.
- Asyriah, Noor, Muhammad Kholis Amrullah, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Darul Ulum, Sekolah Tinggi, Agama Islam, et al. "Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah" 5, no. 2 (2022): 166–72.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. Yogyakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Al-Bukhari, HR. *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhā'il Ashhāb al-Nabi, no. 3651.
- Burhanuddin, Jajat dan Dina Afrianty. *Transformasi Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Hilmi, Mustafa. *Madzhab Salaf Antara Tekstualisme dan Rasionalisme*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Internasional, Konferensi. "Siapakah " Ahlus Sunnah Wal Jama ' Ah "?, 2016, 1–6.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- . *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Khanafiln, Imam., et al. "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah ' s Theology

- in Establishing Moderate Islam in Indonesia Research Methods," n.d., 1–10. file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/The_contribution_of_Ahlussunnah_Wal_jamaahs_theolo.pdf.
- Ma'ali, Dasman Yahya. "Dr. Dasman Yahya Ma'ali Lc MA – Aqidah Salaf Ahli Hadits #Lanjutan." *YouTube video*, 35:48. Diunggah oleh HUM UIN Suska Riau, 10 Maret 2024. Diakses 22 Mei 2025. https://youtu.be/LYVBIBGU9SA?si=P_vtoTSZ3HZf2jPH
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Musadat, Irfan. "Paradigma Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dengan Pendekatan Kultural: Strategi Membangun Sikap Keberagamaan." *Kajian Islam Aswaja* 1, no. 1 (2021): 73. file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/10741-29212-1-PB.pdf.
- Mulia, Siti Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1995.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- NURKHIRON, MUHAMMAD. "Modernitas Nahdlatul Ulama: 'Bermain-Main Diantara Tradisi(Onal) Dan Ke-Modern-An.'" *Dialog*, 2017. <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i1.134>.
- Nyavon, Petrus. "Pengaruh Kinerja Dosen Pada Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2016): 184–90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.3998>.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro, and Eko Hadi Wardoto. "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah" 7 (2022): 79–101.
- Rahman, Baharuddin, Abd. "The Concept Of 'Ahl Al -Sunnah Wa Al- Jamā'Ah' Revisited Baharuddin Abd Rahman." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11. file:///C:/Users/Afrizal/Downloads/The_Concept_Of_Ahl_Al-Sunnah_Wa_Al-JamaAh_Revisit.pdf.
- Segaf Baharun, and Sodikin. "Menanamkan Wawasan Islam Moderat Melalui Pendidikan Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah: Belajar Dari Pendidikan Pesantren." *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 42–52. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.922>.
- Sri Irawati, and Irdam Idrus. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* 2, no. 2 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.550>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ushul Fiqh*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Syauqani, Syamsu. *Pemetaan Aliran Keagamaan di Indonesia: Perspektif Historis dan Sosiologis*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Tahir, Suaib. *Nilai-Nilai Moderatisme dalam Ahlussunnah wal Jama'ah*. Makassar: Alauddin University Press, 2017.